

Peran Pemuda Lokal Dalam Pengembangan Ekonomi Desa Wisata: Desa Wisata Puspamukti

Mira Santika¹, Muhammad Rival Fadillah², Sri Damayanti³, Muhammad Farhan⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: santikam182@gmail.com¹, Muhammadrivalfadillah29@gmail.com²,
sridamayanti.rsd82@gmail.com³, muhammadfarhan0232@gmail.com⁴

Article History:

Received: 10 Mei 2025

Revised: 19 Mei 2025

Accepted: 27 Mei 2025

Keywords: Peran Pemuda,
Pengembangan Ekonomi,
Desa Wisata Puspamukti.

Abstract: Pengembangan pariwisata desa merupakan salah satu pendekatan penting untuk meningkatkan perekonomian daerah, terutama di kawasan pedesaan yang memiliki keunikan alam dan budaya. Penelitian ini mengkaji peran pemuda setempat dalam mendorong kemajuan sosial dan ekonomi di Desa Wisata Puspamukti (DEWI SAKTI), yang dikenal dengan kekayaan alam, budaya, serta produk UMKM khususnya. Fokus utama adalah bagaimana keterlibatan aktif generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam menghadapi tantangan urbanisasi yang menyebabkan migrasi pemuda ke kota, yang berpotensi menghambat kelanjutan desa wisata. Dengan mengacu pada teori tentang peran pemuda, pengembangan desa wisata, dan pemberdayaan masyarakat, studi ini mengeksplorasi cara pemuda menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern untuk mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Temuan awal menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi pemuda menyebabkan perkembangan desa wisata menjadi stagnan. Oleh karena itu, memperkuat peran sosial dan ekonomi pemuda lokal menjadi hal penting untuk menciptakan partisipasi ruang yang bermakna, memberdayakan komunitas, dan mengembangkan kreatif ekonomi berdasarkan potensi lokal. Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi strategi guna meningkatkan keterlibatan pemuda dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan ekonomi daerah, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang khas. Desa wisata merupakan konsep strategi yang menyatukan pelestarian lingkungan, budaya, dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal melalui aktivitas pariwisata. Desa wisata tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat lokal menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pengembangan desa wisata, terutama generasi muda. Generasi muda merupakan aset strategis bangsa yang memiliki energi,

idealisme, dan potensi yang besar untuk menjadi motor penggerak perubahan sosial dan pembangunan nasional (Komenpora RI 2020).

Peran pemuda merujuk pada kontribusi aktif generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang bertujuan menciptakan perubahan yang lebih baik dan pembangunan berkelanjutan di masyarakat. Dengan demikian peran pemuda lokal merupakan kontribusi aktif generasi muda yang berasal dari suatu daerah /desa tertentu dalam proses pembangunan sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan di komunitasnya sendiri (Sukmawati, R 2019).

Generasi muda sebagai kelompok demografi yang dinamis, kreatif memiliki peran strategis dalam mendorong inovasi-inovasi yang sesuai dengan zaman, menjaga kelestarian budaya, serta menggerakkan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan desa (Herayomi 2016). Dengan demikian peran sosial pemuda tidak hanya mencakup pada pelestarian nilai-nilai tradisional dan budaya, tetapi juga mencakup pengorganisasian komunitas, edukasi masyarakat, dan pengembangan jejaring sosial yang mendukung pengelolaan desa wisata. Secara ekonomi, pemuda berperan dalam menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan kualitas layanan pariwisata, serta dalam pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas pasar dan promosi.

Desa Wisata Puspamukti (DEWI SAKTI) merupakan pengembangan Desa Puspamukti yang dimulai dari upaya masyarakat dan pemerintah desa dalam mengangkat potensi lokal sebagai daya tarik wisata, salah satu contoh desa yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata berbasis komunitas (Ardika 2019). Kekayaan alamnya yang melimpah dan warisan budaya yang terbilang unik, menjadikan Desa Puspamukti memiliki peluang menjadi desa wisata yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal sekaligus memberikan edukasi sebagai bentuk pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal. Tidak hanya itu seiring berkembangnya Desa Wisata Puspamukti ini, Desa Wisata Puspamukti juga memperkenalkan produk-produk UMKM seperti Kopi Gunung raja, Angleng Ketan Hitam, Keripik Pare, Opak dan lain-lain, yang menjadi produk wisata yang khas. Oleh karena itu, pengembangan Desa Wisata Puspamukti sangat bergantung pada peran pemuda lokal terutama dalam aspek sosial dan ekonomi, terkait ketenagakerjaan, dalam menghadapi tantangan urbanisasi yang mengancam keberlangsungan pembangunan desa. Pemuda di Desa Puspamukti ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern dalam mengembangkan potensi wisata desa secara berkelanjutan dan tidak stagnan (Cahyadi, HS, & Wahyuni, ES 2021).

Banyaknya peluang-peluang tersebut, Desa Wisata Puspamukti menghadapi tantangan besar dari fenomena urbanisasi yang terus meningkat. Urbanisasi menyebabkan migrasi penduduk lokal, khususnya para pemuda dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik. Hal ini berpotensi mengurangi sumber daya manusia produktif di desa, meningkatkan struktur sosial, dan mengancam kelestarian budaya serta potensi desa wisata yang ada. Urbanisasi ini juga mengubah pola kebutuhan dan gaya hidup masyarakat desa yang harus diantisipasi agar pengembangan desa wisata tetap relevan dan berkelanjutan (Tacoli, C. 2018). Oleh karena itu, peran pemuda lokal dalam menghadapi dan mengelola dampak urbanisasi menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan pengembangan desa wisata.

Dalam situasi ini, penguatan peran sosial dan ekonomi pemuda lokal menjadi kebutuhan mendesak. Untuk menguatkan kembali peran pemuda lokal dalam membangun ruang-ruang partisipasi yang bermakna dalam aktivitas sosial seperti pemberdayaan komunitas, maupun dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Keterlibatan aktif pemuda menjadi kunci, bukan hanya dalam menjaga kelangsungan desa wisata, tetapi juga untuk membentuk ekosistem ekonomi desa yang tangguh, mandiri, dan mampu bersaing di tengah tantangan zaman (Korten, DC 2019).

.....

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran pemuda lokal dalam pengembangan sosial dan ekonomi Desa Wisata Puspamukti, serta upaya penguatan peran pemuda di tengah tantangan urbanisasi. Studi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan kurangnya keterlibatan pemuda dan stagnasi perkembangan desa wisata. Penelitian ini mencoba menjawab bagaimana pemuda lokal kembali menjadi motor penggerak dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Peran Pemuda

Pemuda

Menurut bahasa, pemuda merupakan sesosok laki-laki dan Perempuan yang telah masuk kedalam tahap dewasa. Pemuda sering disebut sebagai generasi penerus bangsa, generasi muda yang baik adalah pemuda yang tumbuh menjadi pribadi yang unggul, mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Taufik Abdullah, 2017, Dalam (M Fahrudin 2023), pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun memiliki pengendalian emosi yang stabil dan menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pemuda adalah mereka yang berusia antara 18 hingga 35 tahun. Dari sisi usia maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Dengan demikian, pemuda akan selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan khalayak masyarakat umum, berbeda di sini yaitu para pemuda memiliki aspirasi semangat pembaharu yang tertanam dalam diri para pemuda.

Menurut Taufik Abdullah, dalam (M Fahrudin 2023) ada beberapa hakekat kepemudaan yang ditinjau dari dua asumsi :

1) Penghayatan mengenai proses perkembangan manusia bukan sebagai kontinum yang sambung menyambung tetapi fragmentaris, terpecah-pecah, dan setiap fragmen mempunyai artinya sendiri-sendiri. Pemuda dibedakan dari anak dan orang tua dan masing-masing fragmen itu mewakili nilai sendiri.

2) Merupakan tambahan dari asumsi wawasan kehidupan adalah posisi pemuda dalam arah kehidupan itu sendiri. Pemuda sebagai suatu objek dalam hidup, tentulah mempunyai nilai sendiri dalam mendukung dan menggerakkan hidup bersama. Hal ini hanya bias terjadi apabila tingkah laku pemuda itu sendiri ditinjau sebagai interaksi dalam lingkungannya dalam arti luas.

Pemuda dapat dilihat pada jiwa yang dimiliki oleh seseorang. Jika orang tersebut suka memberontak, penuh inisiatif, kreatif, antikeamanan, serta ada tujuan membangun kepribadian, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai pemuda (Mulyana, 2018). Pemuda merupakan seorang insan yang secara fisik telah mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda menjadi potensi Pembangunan sebuah negara di masa yang akan datang dan sebagai generasi penerus bangsa.

Teori Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Peran juga merupakan rangkaian perilaku yang ditimbulkan karena memiliki jabatan tertentu. Maka kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh peran apa yang dijalankan sebagai pemimpin Tingkat tinggi, menengah atau bawah akan sama-sama mempunyai peran. Peran adalah perilaku seseorang dalam menempati suatu posisi di dalam status sosialnya.

.....

Adapun syarat-syarat peran dalam Lantaeda 2017 Soerjono Soekanto (2002:243) mencakup tiga hal yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial Masyarakat.

Adapun pembagian peran menurut Soekanto (2001:242) peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Peran Aktif Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.
2. Peran Partisipatif Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
3. Peran Pasif Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Pengembangan desa wisata

Desa Wisata

Desa wisata adalah area pedesaan yang memiliki karakteristik dan daya tarik unik, baik dari alam maupun kehidupan sosial serta budayanya. Potensi ini dikelola dan dikembangkan dengan cara yang menarik dan alami, dilengkapi dengan fasilitas pariwisata, dan berada di lingkungan yang teratur serta dikelola dengan rencana yang matang. Oleh karena itu, desa wisata siap menerima pengunjung dan dapat mendorong kegiatan ekonomi berbasis pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat setempat (Muliawan, 2008).

Menurut Muliawan (2008), pengembangan desa wisata sebagai pariwisata alternatif bertujuan untuk mendorong kemajuan pedesaan yang berkelanjutan dengan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan berikut:

1. Memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada dalam komunitas lokal.
2. Memberikan keuntungan ekonomi untuk penduduk setempat.
3. Beroperasi dalam skala kecil sehingga lebih mudah untuk membangun interaksi dua arah dengan masyarakat,
4. Mengajak aktif keterlibatan penduduk dalam pengelolaan.
5. Mengembangkan produk wisata yang merefleksikan kehidupan pedesaan.

Kriteria Desa Wisata

Menurut Muliawan (2008), desa wisata memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki daya tarik yang khas dan unik, baik dari kondisi fisik lingkungan pedesaan maupun dari aspek sosial budaya masyarakat setempat, sehingga mampu menjadi daya tarik wisata.
 2. Tersedianya fasilitas yang mendukung kegiatan pariwisata di pedesaan, seperti tempat penginapan, ruang interaksi antara penduduk lokal dan wisatawan, serta fasilitas pendukung lainnya.
-

3. Terjalin hubungan dengan pasar wisata, yang dapat dilihat dari semakin banyaknya kunjungan wisatawan ke desa tersebut.
4. Adanya partisipasi masyarakat lokal melalui dukungan, inisiatif, dan keterlibatan aktif dalam mengembangkan desa sebagai lokasi wisata.

Komponen Pengembangan Desa Wisata

Menurut Karyono (1997), pengembangan desa wisata melibatkan sejumlah komponen penting, yaitu:

1. Atraksi dan kegiatan wisata, yang mencakup seni, budaya, warisan sejarah, tradisi setempat, keindahan alam, hiburan, dan layanan lainnya yang menarik bagi pengunjung. Atraksi ini menjadi identitas desa dan alasan utama wisatawan berkunjung. Aktivitas wisata mencakup apa yang dilakukan pengunjung selama mereka berada di lokasi, baik saat kunjungan singkat maupun menginap beberapa hari.
2. Akomodasi, yang dapat berupa rumah penduduk lokal atau bangunan yang dirancang berdasarkan konsep tempat tinggal masyarakat.
3. Lembaga dan sumber daya manusia (SDM), yang memiliki peran krusial dalam pengelolaan desa wisata harus memiliki kompetensi yang memadai.
4. Fasilitas pendukung, seperti sarana komunikasi dan fasilitas umum lainnya, penting untuk kenyamanan semua pengunjung.
5. Infrastruktur, seperti sistem drainase, sangat dibutuhkan untuk mendukung kelangsungan pengembangan desa wisata.
6. Transportasi, penting untuk memastikan akses yang mudah bagi para wisatawan.
7. Sumber daya lingkungan dan budaya lokal, menjadi faktor utama yang mendukung pengalaman wisata yang autentik.
8. Partisipasi masyarakat, sangat penting terutama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.
9. Pasar wisata, termasuk baik wisatawan domestik maupun asing.

Teori pemberdayaan Masyarakat

Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai sebuah proses transformasi memiliki makna yang signifikan. Proses ini sangat bergantung pada dua aspek, yaitu:

1. Ada kemungkinan bagi kekuasaan untuk mengalami perubahan. Tanpa adanya kemungkinan tersebut, pemberdayaan tidak bisa terjadi.
2. Kemampuan untuk mengembangkan kekuasaan harus ada. Konsep ini menggambarkan bahwa kekuasaan tidaklah tetap, melainkan selalu berubah.

Menurut Kartasasmita dalam Totok dan Soebianto (2015:53), pemberdayaan diartikan sebagai usaha membangun kekuatan diri melalui dorongan, motivasi, dan peningkatan kesadaran akan potensi yang ada, serta berusaha untuk mengembangkannya. Selanjutnya, usaha ini diikuti dengan penguatan terhadap potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Sumodiningrat dalam Mardikanto dan Soebianto (2015:33) juga berpendapat bahwa pemberdayaan adalah usaha memberikan peluang dan atau mendukung kelompok kurang beruntung agar mereka dapat mengakses sumber daya, seperti modal, teknologi, informasi, jaminan pemasaran, dan lainnya, untuk mendorong kemajuan dan pengembangan usaha mereka, sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja demi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Tujuan, pemberdayaan mengarah pada kondisi atau hasil yang diinginkan dari perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai kekuasaan atau pengetahuan, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki rasa percaya diri, mampu mengekspresikan aspirasi,

memiliki pekerjaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya (Widiyanto, Hikmawan, dan Riswanda, 2019).

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Koenjaraningrat (2012: 122), masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berhubungan berdasarkan adat dan tradisi tertentu yang berlangsung terus-menerus serta memiliki identitas bersama. Sementara itu, J. L. Gilin dan J. P. Gilin dalam Syani (2012:32) menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang memiliki kesamaan dalam kebiasaan, tradisi, serta nilai-nilai.

Menurut Soekanto (2012: 32), terdapat beberapa karakteristik masyarakat, yaitu:

1. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang hidup secara kolektif;
2. Berinteraksi dalam jangka waktu yang cukup Panjang.
3. Anggota masyarakat menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan;
4. Terdapat sistem kehidupan bersama.

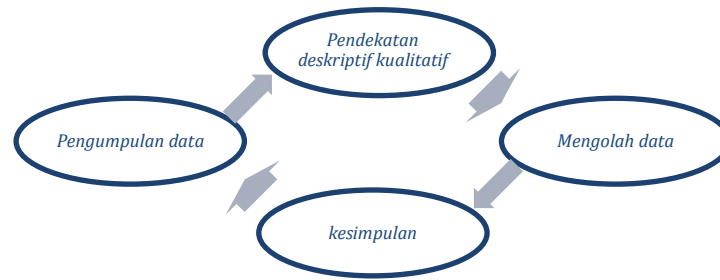
Dengan merujuk pada definisi dan karakteristik masyarakat yang disampaikan oleh para pakar di atas. dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal di area tertentu dan saling berinteraksi dalam konteks sosial (Hikmawan, 2017), saling berkumpul dan bergantung satu sama lain.

Konsep Pemberdayaan Masyarakat Mardikanto dan Soebianto (2015:30) menjelaskan bahwa menguatkan masyarakat adalah suatu usaha untuk meningkatkan nilai dan kehormatan golongan masyarakat yang saat ini belum mampu keluar dari siklus kemiskinan dan ketertinggalan. Pengertian lain menegaskan penguatan masyarakat berarti berdaya dan mandiri bagi komunitas tersebut.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penguatan masyarakat adalah tindakan memberikan energi (pemberdayaan) atau penguatan kepada masyarakat, khususnya kepada yang kurang beruntung, perempuan, dan kelompok terpinggirkan, dengan cara mendorong, memotivasi, dan memfasilitasi mereka untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada, sehingga mampu keluar dari kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan secara mandiri (Hikmawan 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap permasalahan yang kompleks dan dinamis, dan bertujuan menggambarkan bagaimana peran pemuda lokal dalam pengembangan desa wisata, di Desa Wisata Puspamukti. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Parung RT 012, RW 006 Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya dari 10 April Hingga 9 Mei 2025 karena wilayah tersebut memiliki potensi alam dan potensi SDM dapat mengembangkan perekonomian Desa Wisata Puspamukti. Subjek penelitian ini adalah Pemuda lokal yang aktif dan pernah di Desa Wisata Puspamukti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka, Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan dan dikategorikan berdasarkan tema atau topik yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara kepada narasumber pemuda lokal, pengelola desa wisata, aparatur desa, tokoh masyarakat dan studi pustaka, mencakup jurnal akademik, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian, Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran sosial pemuda terhadap pengembangan ekonomi desa wisata.



Gambar 1. Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Pemuda Lokal Dalam Pengembangan Ekonomi Desa Wisata Puspamukti

Pemuda lokal di Desa Wisata Puspamukti terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan desa wisata, mulai dari pelatihan-pelatihan, promosi digital, hingga pendampingan wisatawan, sehingga menunjukkan peran aktif yang dilakukan para pemuda, dengan beragam motivasi dimiliki mulai dari adanya keinginan membangun desa, mengembangkan potensi lokal, dan menghadirkan kebanggaan terhadap identitas desanya sendiri, yang mana motivasi ini muncul karena kekhawatiran para pemuda yang melihat kurangnya SDM yang terlibat dalam kontribusi membangun Desa Wisata Puspamukti. Keterlibatan pemuda tidak terjadi secara kebetulan, tetapi didorong oleh kesadaran kolektif dan keinginan untuk membangun kampung halamannya agar dapat berkembang secara ekonomi.

Dari hasil wawancara dengan pemuda lokal Fauzia (07 Mei 2025) menyatakan “*Karena pada saat itu Desa wisata masih merintis dan kekurangan SDM yang lebih untuk sama-sama membangun Desa Wisata yang maju dan berkembang, jadi saya ikut tergerak untuk bergabung dengan Desa wisata Puspamukti*”. Yang mana hal serupa juga di ungkapkan oleh Rizki Ependi dan Ahmad Furqon, menekankan pentingnya menjaga identitas desa serta memanfaatkan potensi yang ada sebagai sumber penghiduoan dan kebanggaan.

Kontribusi pemuda dalam pengembangan desa wisata sangat beragam. Mereka aktif mengikuti pelatihan dan *workshop*, membantu promosi digital melalui pembuatan konten media sosial, pendampingan wisatawan, serta terlibat dalam pelaksanaan *event-event* desa wisata. Rizki Ependi bahkan berperan sebagai koordinator promosi digital, yang memasarkan desa wisata dan produk UMKM khas desa ke pasar yang lebih luas. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan wisata, tetapi juga memperluas jejaring promosi dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa.

Tabel. 1 Keterlibatan pemuda lokal dalam pengembangan ekonomi Desa Wisata Puspamukti

Indikator Peran Pemuda	Dampak / Implikasi Ekonomi	Temuan Lapangan
Aktif dalam promosi digital	Meningkatkan daya tarik wisata dan pemasaran produk lokal.	Pemuda seperti Rizki Ependi terlibat sebagai koordinator promosi melalui media sosial.
Pendamping tamu dan pemandu wisata	Membuka peluang kerja langsung, menambah pengalaman profesional.	Ahmad Furqon ikut mendampingi wisatawan secara

		langsung saat kunjungan ke desa.
Mengikuti pelatihan wirausaha	Berpotensi menciptakan usaha lokal dan membuka lapangan kerja.	Banyak pelatihan dilakukan, tapi kurang pembinaan lanjutan, hasilnya tidak berkelanjutan.
Pengelolaan konten media sosial	Memperluas promosi dan branding desa, meningkatkan kunjungan wisata.	Pemuda dilibatkan dalam pembuatan video dan promosi digital namun belum terstruktur.
Kreativitas dalam event desa	Menghidupkan ekonomi lokal berbasis pariwisata dan UMKM.	Fauzia ikut memeriahkan event desa, memberi kontribusi kreatif.

Tantangan yang dihadapi pemuda lokal

Keterlibatan pemuda lokal ini tidak terlepas dari tantangan besar, terutama terkait fenomena urbanisasi. Dimana banyak pemuda lokal setempat setelah lulus sekolah lebih memilih untuk merantau ke kota-kota karena menganggap peluang kerja serta penghasilan jauh lebih baik di bandingkan di desa. Sehingga banyak dari pemuda lokal meninggalkan daerah asal tanpa mempertimbangkan potensi besar yang sebenarnya bisa dikembangkan di desa mereka sendiri. Seperti yang dikatakan salah satu dari Informan, yaitu Fauzia (7 Mei 2025) *“Karena adanya Statemen atau pemikiran orang-orang yang telah lulus sekolah seringkali melihat perbandingan penghasilan pekerjaan antara pemuda-pemudi yang bekerja di kota dengan yang bekerja didaerah asal itu berbeda, maka tidak sedikit anak-anak yang sudah lulus sekolah berbondong-bondong untuk meninggalkan daerah asalnya tanpa melihat begitu banyak potensi yang bisa dikembangkan di desa Wisata, itu lah salah satu penyebab yang membuat para pengelola Desa Wisata cukup kesulitan untuk mengajak pemuda-pemudi agar tetap tinggal di Desa Wisata dan memanfaatkan lingkungan sekitar”*. Para informan menyoroti bahwa mindset dan budaya merantau yang di mana masyarakat memandang bahwa bekerja di kota lebih menjanjikan secara ekonomi dibanding bertahan di desa. Perbandingan penghasilan, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya peluang kerja di desa menjadi alasan utama migrasi ke kota. Hal ini menyebabkan desa sering kekurangan tenaga kerja produktif, sehingga pengelolaan dan pengembangan desa wisata kurang optimal.

Selain itu *mindset* masyarakat yang masih gengsi untuk bekerja di desa terutama di sektor pertanian, yang mana itu salah satu faktor dari indeks pendidikan yang tinggi, karena pendidikan tinggi menjadikan mereka merasa gengsi untuk bekerja sebagai petani apalagi seorang buruh tani. Hal itu memperkuat arus urbanisasi, seperti yang dikatakakan Bapak Ismail (09 Mei 2025) sebagai aparat desa mengatakan *“nya faktor pendidikanna eta jadi masalah, da gara-gara sakolana laluhur jadi aremung jadi buruh tani teh sahingga urban, pendidikanna teh memang naik ayeuna mah indeks desa na mh, tapi kan ku ayeuna saha tamatan SMA nu daek buburuh macul, eta teh salah sahiji masalah, tapi masalahna lain kana pendidikan. Jadi kuat keneh ku kabiasaan, jadi lamun buburuh macul di lembur sorangan mah era di daerah batur mah henteu. Jadi mental na masi kurang dan gengsi na tinggi”*.

Kurangnya peluang kerja dan fasilitas penunjang, yang mengacu pada minimnya lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian membuat pemuda enggan bertahan di desa dan memilih migrasi ke kota. Hambatan dalam promosi dan inovasi karena keterbatasan infrastruktur digital di desa.

Kebijakan dan Dukungan Pemerintah Desa

.....

Pengembangan Desa Wisata tidak hanya bergantung pada inisiatif masyarakat saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran aktif dan Kebijakan dari Pemerintah Desa setempat. Dalam konteks Desa Wisata Puspamukti, Pemerintah Desa memainkan peran penting sebagai fasilitator, penggerak sekaligus pendukung berbagai program yang diarahkan untuk memajukan sektor wisata berbasis potensi lokal. Dengan demikian pemerintah desa mengeluarkan kebijakan dengan membentuk POKDARWIS (kelompok sadar wisata).

Bapak Ismail (09 Mei 2025) sebagai Aparat Desa menyebutkan bahwa *“aya atuh, di bentuknya Pokdarwis dari salah satu Kebijakan Kepala Desa yang menindaklanjuti tina program pemerintah anu leuwih luhur”*. Pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sebagai wadah bagi warga dalam pengelolaan wisata, hingga pengalokasian Dana Desa, sebagai saluran modal dan dukungan dari pemerintahan Desa Puspamukti.

Selaras dengan Bapak Ismail yang menyebutkan *“aya sabaraha taun ka tukang, diantaranya keur bikin gazebo, anu tina dana desa, anu tina bantuan Kabupaten aya untuk di buat WC umum. Anu di tahun 2025 geh keur Desa Wisata teh menunjang teh tina Dana Desa 100 juta, rencana na mah keur jalan ka Gunung untuk akses Desa Wisata. Sama halnya di tahun 2024 juga Dana yang Dikeluarkan Desa hamper 100 juta yang di khususkan untuk Desa Wisata, yang diberikan kepada Bumdes untuk disalurkan ke Pengelola Desa Wisata”*. Dana yang telah di alokasikan terhadap desa wisata oleh pihak pemerintah Desa Puspamukti.

Pemerintahan Desa telah merespon tantangan urbanisasi sebagai tantangan utama Desa Wisata Puspamukti, serta memberikan dorongan untuk menciptakan lapangan kerja di desa, namun belum efektif karena penyerapan tenaga kerja masih rendah kecuali dalam sektor pertanian. Program pelatihan-pelatihan sesuai minat pemuda merupakan salah satu Upaya pemerintah dalam merespon tantangan urbanisasi tersebut, meskipun hasilnya belum optimal karena belum banyak pemuda yang menjadi wirausahawan. Maka diperlukan pendampingan dan pelatihan emosional serta lingkungan untuk mendorong pemuda sampai menjadi wirausahawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran pemuda lokal dalam pengembangan ekonomi Desa Wisata Puspamukti menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata seperti Desa Wisata Puspamukti sangat bergantung pada peran aktif pemuda di desa tersebut. Saat ini, banyak pemuda yang kurang terlibat dalam kegiatan desa, sehingga kemajuan desa wisata menjadi terbatas. Selain itu, banyak pemuda yang memilih pindah ke kota untuk mencari peluang yang lebih baik, sehingga desa kehilangan tenaga muda yang seharusnya bisa membantu mengembangkan desa.

Pemuda sebenarnya memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif. Mereka bisa menggabungkan tradisi yang ada dengan ide-ide baru, misalnya dalam menjaga budaya, mengembangkan usaha kecil, dan memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan desa wisata. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya kesempatan dan dukungan bagi pemuda untuk berperan aktif.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan ruang dan dukungan yang lebih besar kepada pemuda agar mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan desa. Langkah-langkah yang bisa dilakukan antara lain meningkatkan kemampuan dan semangat pemuda, membuka peluang usaha baru, memperluas jaringan sosial, serta mendorong kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemuda. Dengan cara ini, pemuda Desa Wisata Puspamukti dapat menjadi penggerak utama pembangunan desa yang berkelanjutan, menjaga budaya lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat meskipun ada tantangan seperti urbanisasi.

DAFTAR REFERENSI

Ardika, IW (2019). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas: Studi Kasus di Bali .

- Denpasar: Universitas Udayana Pers.
- Cahyadi, HS, & Wahyuni, ES (2021). Peran Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan . Jurnal Pariwisata Nusantara, 13(2), 45–60.
- Herayomi, D. (2016). Peran Strategis Generasi Muda dalam Pembangunan Desa Wisata . Jurnal Pengembangan Masyarakat, 8(1), 23–35.
- Karyono, TH (1997). Pengembangan Desa Wisata di Indonesia . Bandung: Penerbit ITB.
- Kemempora RI. (2020). Peran Pemuda dalam Pembangunan Nasional . Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Korten, DC (2019). Pembangunan Berbasis Masyarakat: Menuju Ekonomi Berkelanjutan . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lantaeda, A. (2017). Sosiologi: Teori dan Aplikasi dalam Masyarakat . Makassar: Pustaka Makassar.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2015). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik . Bandung: Alfabeta.
- Muliawan, M. (2008). Desa Wisata: Konsep dan Implementasi . Yogyakarta: Andi Mengimbangi.
- Mulyana, D. (2018). Psikologi Remaja dan Kepemudaan . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati, R. (2019). Kontribusi Pemuda dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Desa . Jurnal Sosial Ekonomi, 7(2), 112–125.
- Soekanto, S. (2001). Sosiologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2002). Sosiologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tacoli, C. (2018). Urbanisasi dan Transformasi Sosial di Pedesaan . Jakarta: Yayasan Pustaka Indonesia.
- Totok, M., & Soebianto, P. (2015). Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik . Bandung: Alfabeta.
- M Fahrudin. (2023). Kepemudaan dalam Perspektif Sosiologi . Surabaya: Unesa University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.
-